

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ego*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>1</sup>

Dalam ajaran islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013) hal. 3

*tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl : 125)*<sup>2</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu *bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujadalah*. Konsepsi strategi ini tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk diimplementasikan. Dengan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.<sup>3</sup>

Menurut Newman dan Logan dalam Abdul Madjid mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah*, ..., hal. 281

<sup>3</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

<sup>4</sup> Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran* ..., hal. 129

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (kriteria) dan patokan ukuran (*standar*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Dengan demikian, strategi merupakan konsep yang telah direncanakan sebelumnya berisi serangkaian kegiatan yang sudah dirancang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah:

“Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.<sup>5</sup>

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal. 5

pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>6</sup>

Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas.

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Secara Etimologi kata guru berasal dari Bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas member pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut : guru

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>7</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam baik pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

Zakiya Daradjat mengatakan bahwa:

Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Hadirja Paraba guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang agama Islam yang meliputi tujuh usut pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah dan akhlaq.<sup>9</sup>

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya dan mampu

---

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rahana, 1995), hal. 99

<sup>9</sup> Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 3

melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.<sup>10</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Jadi, guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik, serta berusaha untuk menanamkan dan mengamalkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan Islam disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi guru pendidikan islam adalah cara atau metode yang digunakan guru pendidikan agama islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>10</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 179

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 50

## **b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiyah Daradjat, dkk syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah bertaqwa kepada Allah, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepada Nya.<sup>12</sup>

Berdasarkan Undang-Undang nomor 12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut: Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.<sup>13</sup>

Dari pasal-pasal tersebut, Ngalim Purwanto menyimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru sebagai berikut:<sup>14</sup>

### 1) Berijazah

Yang dimaksud dengan berijazah artinya disini ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai

---

<sup>12</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 44

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 139

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 139-142.

ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh penyakit. Sebagai calon guru pun syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Mengingat guru adalah orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan dan diantara anak-anak.

3) Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik

Kendatipun untuk mengetahui seseorang itu taat beragama dan berkelakuan baik atau tidak, adalah suatu hal yang sangat sulit, karena hal tersebut tidak dapat diperiksa dengan ujian atau tes. Meskipun demikian, tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari yang berwajib.

4) Bertanggung jawab

Dalam tujuan pendidikan selain membentuk manusia yang susila yang cakap, juga terdapat manusia tanggung jawab dan cinta tanah air. Hal ini berarti guru harus seorang yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru dan anggota masyarakat.



Adapun persyaratan yang lain adalah:<sup>15</sup>

- a. Adil.
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki perbawa (gezag) terhadap anak-anak.
- e. Penggembira.
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- j. Berpengetahuan luas.

Dari beberapa persyaratan di atas, untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus beragama Islam, berijazah, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya serta berjiwa nasionalisme.

### **c. Tugas Guru PAI**

Uzer Usman, membagi tugas guru menjadi tiga, yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

---

<sup>15</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 143-148

<sup>16</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

pengetahuan dan teknologi dan melatih yang berarti mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.

- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga akan menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswa dan belajar.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.

Menurut Suraji dalam Suprihatiningrum: Inti dari tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi, guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 28

Al-Ghazali dalam Muntahibun Nafis: Seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, guru PAI tidak hanya bertugas mengajar, mendidik dan memberikan pengetahuan umum akan tetapi juga bertugas membersihkan hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam membina ibadah peserta didik, guru tidak hanya sebatas memberikan pelajaran di dalam kelas saja akan tetapi dalam bertingkah laku juga harus mencerminkan akhlakul karimah karena kecenderungan anak untuk meniru tingkah laku orang yang lebih dewasa darinya baik dalam hal akhlak maupun ibadah.

#### **d. Peran Guru PAI**

Menurut Djamarah, peranan-peranan seorang guru muslim adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

##### 1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sifat

---

<sup>18</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 90

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 44-48

dan sikap anak didik tidak hanya sekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang anak didik yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan agama.

## 2) Inspirator

Sebagai inspirator guru harus memberikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama anak didik. Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

## 3) Informator

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi, bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang diberikan kepada anak didik.

## 4) Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan dari guru. Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akedemik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akedemik dan sebagainya yang semua harus diorganisasikan, sehingga dapat mencapai keefektifan dalam belajar pada diri anak didik.

#### 5) Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat afektif, bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

#### 6) Inisiator

Dalam peranannya inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi yang berkembang saat ini.

#### 7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan mudahnya kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

#### 8) Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Membimbing adalah peranan guru yang harus dipentingkan. Tanpa bimbingan, anak didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

#### 9) Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru harus membantu anak didik yang sukar memahami pelajaran tertentu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, apa yang diajarkan secara didaktis sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

#### 10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Kelas yang dikelola dengan baik, akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Dan sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat pengajaran belajar.

#### 11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru berperan sebagai penengah dan pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

## 12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Dengan kelebihan guru dalam pengalaman, pendidikan, kecakapan, ketrampilan dan kepribadian yang baik guru dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu untuk disupervisi.

## 13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Penilaian terhadap kepribadian anak didik lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikana tes.

Menjadi guru PAI bukanlah hal yang mudah, ada banyak peran yang juga harus dilaksanakan oleh guru PAI yaitu sebagai kerektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, supervisor, dan evaluator.

## **2. Kedisiplinan Ibadah Shalat**

### **a. Pengertian Disiplin**

Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Good's dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau mengendalikan keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Webster's New World Dictionary memberikan batasan disiplin sebagai : latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 172-173

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 172-173



Sebelum diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian disiplin, ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian disiplin yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten.”<sup>22</sup>
- 2) Menurut M. Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan, paksaan.”<sup>23</sup>
- 3) Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan dan larangan.”<sup>24</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan pengertian kedisiplinan yaitu sikap kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan suatu peraturan yang telah ditetapkan melalui proses tertentu.

#### **b. Tujuan disiplin**

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar),

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

<sup>23</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal. 117

<sup>24</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal 143

tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.<sup>25</sup>

Menurut Conny R. Semiawan tentang implementasi disiplin di sekolah bahwa:

Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa melakukan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.<sup>26</sup>

Jadi, tujuan disiplin pada peserta didik bukan untuk menakuti atau mengekang peserta didik akan tetapi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya namun tetap dalam batasan-batasan tertentu sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor penghambat keberhasilan atau kelancaran pencapaian tujuan tersebut. Dalam pembiasaan kedisiplinan bukanlah perkara yang mudah, ada saja gangguan-gangguan yang dihadapi peserta didik, seperti rasa malas yang tiba-tiba muncul, dan sebagainya.

Menurut Conny R. Semiawan, pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ngainun Naim, *Character Buliding* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 145

<sup>26</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), hal

<sup>27</sup> *Ibid...*, hal. 95

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kesadaran diri. Tanpa adanya kesadaran yang tumbuh dalam diri maka akan sulit bagi seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik tersebut. Selain itu seorang guru juga harus bekerjasama dengan orang tua guna mengawasi dan mengontrol tingkah laku peserta didik saat berada di luar sekolah.

Thouless menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial  
Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

- 2) Faktor Pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa

---

<sup>28</sup> Thouless dan Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 1995) Hal, 34.

pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

3) Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat : (a) kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta kasih, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4) Faktor Intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan tingkat religiusitasnya bisa dipengaruhi dari dua macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman-pengalaman spiritual, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial dan faktor intelektualitas.

**d. Upaya dalam mengatasi hambatan kedisiplinan**

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif. Sebagai tenaga pengajar guru harus mempunyai

kemampuan profesional dalam bidangnya, maka guru harus bisa melaksanakan perannya.

Berikut beberapa upaya yang bisa dilakukan guru maupun sekolah, diantaranya:

1) Memberikan contoh atau teladan

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengamalan siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama atau peribadatan.

2) Memberikan Nasehat (*Mauidloh*)

Nasehat yang bagus akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik.

3) Membiasakan

Inti pembiasaan adalah pengulangan. ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan. Kalau sudah menjadi sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang.

4) Menegakkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan prinsip yang harus dijalankan dalam melangkah untuk mencapai hasil maksimal, sehingga dalam rangka menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran agama siswa, seyogyanya guru selalu mendorong untuk mampu menciptakan kedisiplinan tinggi. Dengan begitu

segala aktivitas keagamaan di sekolah akan dapat berjalan dengan baik.

Sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai dengan baik pula.

#### 5) Memberikan Motivasi dan Dorongan

Memberikan motivasi dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan.

Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan

dipercaya. Jika anak didik sudah merasa dihargai dan dipercaya, maka

proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini

akan semakin giat untuk berkarya dalam berproses<sup>29</sup>. Motivasi yang

diberikan guru bisa menjadi titik pelita penerang bagi kehidupan siswa.

Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif.

Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat untuk berkreasi

dan menunjamkan kreativitasnya diatas persada dunia ini.<sup>30</sup>

#### e. Indikator Disiplin

Dalam menentukan seseorang disiplin tidaknya tentu ada beberapa sikap

yang mencerminkan kedisiplinannya seperti indikator disiplin yang

dikemukakan oleh Tu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah

mengemukakan bahwa "indikator yang menunjukkan perubahan hasil siswa

sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah meliputi dapat

mengatur waktu belajar dirumah, rajin dan teratur belajar. perhatian yang

baik saat belajar dikelas. dan keterlibatan diri saat belajar di kelas".<sup>31</sup> Untuk

---

<sup>29</sup> Asef Umar fahrudin, *menjadi guru favorit*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), cet. 1, hal. 84

<sup>30</sup> Asef Umar fahrudin, *menjadi guru favorit*,..., hal. 85

<sup>31</sup> Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Belajar* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 91

mengukur tingkat disiplin siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir. indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan. yaitu:

1) *Disiplin waktu*, meliputi:

- a) Tepat waktu dalam belajar. mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar dirumah dan disekolah tepat waktu.
- b) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

2) *Disiplin perbuatan*, meliputi:

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- d) Tidak suka berbohong
- e) Tingkah laku menyenangkan, mencangkup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas peneliti menyimpulkan indikator didiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan sebagai berikut, yaitu:

---

<sup>32</sup> Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 96

- (1) Disiplin di lingkungan sekolah
- (2) Didiplin di lingkungan kegiatan belajar dikelas.
- (3) Disiplin dirumah

#### **f. Pengertian Ibadah Shalat**

Shalat menurut arti bahasa **الدعاء** (doa) atau **التعظيم** (*at-ta'dim*) dan shalat menurut *terminology* ialah ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>33</sup>

Shalat berintikan do'a, bahkan itulah arti harfiahnya. Do'a adalah permohonan yang diajukan oleh pihak rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu. Di dalam shalat yang dilaksanakan seorang muslim, telah terhimpun segala bentuk dan cara penghormatan dan pengagungan yang dikenal oleh umat manusia sepanjang perjalanan sejarah (pengagungan, dengan cara puji-pujian, berdiri tegak lurus, sujud, dan sebagainya) dan itu pula sebagian yang dilakukan umat muslim di dalam shalatnya.<sup>37</sup>

Ibadah Shalat dibagi menjadi dua yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat Sunnah adalah shalat yang dikerjakan oleh umat muslim di luar waktu shalat fardhu. Shalat sunnah tidak diwajibkan tetapi dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan juga untuk mengharapkan tambahan pahala. Shalat yang diwajibkan (maktubah) oleh Allah ada lima

---

<sup>33</sup> Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Studi Islam II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 64



waktu yang sudah ditentukan waktunya, yaitu dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh.

Sholat wajib selain sholat lima waktu :

- 1) Sholat Nazar, yaitu sholat yang dinazarkan atau diikrarkan kepada Allah sebagai ungkapan syukur atas nikmat atau keberhasilan sesuatu.
- 2) Sholat jenazah. Hukum sholat jenazah adalah fardhu kifayah apabila ada seorang muslim meninggal dunia, maka kewajiban bagi kaum muslim untuk menyolatkannya. Jika telah ada satu orang muslim saja yang menyolatkan, maka hilanglah kewajiban muslim lainnya, namun jika tidak ada satupun yang menyolatkan jenazah seorang muslim, maka dosanya akan ditanggung oleh semua orang muslim.
- 3) Sholat jum'at, yaitu sholat fardhu dua rokaat yang dikerjakan pada waktu zhuhur hari jum'at sesudah dua khutbah jum'at.

Adapun shalat-shalat sunnah sangatlah banyak yang antara lain adalah shalat sunnah mutlak, shalat dua hari raya, shalat dua gerhana, shalat istisqa" (minta hujan), shalat tarawih, shalat witr, shalat hajat, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat tasbih, shalat tahiyatul masjid, shalat setelah berwudlu, shalat rawatib, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari sudah naik, yaitu kira-kira sepenggalah, dan berakhir hingga waktu matahari

---

<sup>34</sup> Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang:Uin Maliki Press, 2012), hal. 61

tergelincir, tetapi disunahkan untuk mengakhirkan hingga matahari agak tinggi dan panas agak terik.<sup>35</sup>

#### **g. Waktu Shalat**

waktu shalat wajib sebagai berikut:<sup>36</sup>

##### 1) Waktu shalat dhuhur

Waktu shalat dhuhur sejak tergelincirnya matahari mulai condong ke arah barat hingga bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan benda tersebut.

##### 2) Waktu shalat ashar

Waktu shalat ashar adalah sejak habisnya waktu shalat dhuhur hingga terbenamnya matahari. Yakni ketika bayangan yang sama dengan benda tadi lebih sedikit dan akhirnya menurut waktu ihtiar adalah sampai bayang-bayang suatu benda menjadi dua kali, sedangkan menurut waktu *jawaz* adalah sampai terbenamnya matahari.

##### 3) Waktu shalat maghrib

Waktu shalat maghrib adalah sejak terbenamnya matahari di ufuk barat hingga hilangnya merah di langit.

##### 4) Waktu shalat isya'

Waktu shalat isya' adalah sejak hilangnya mega merah di langit hingga fajar.

---

<sup>35</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 197

<sup>36</sup> M. Taufiq Hidayat dan Parwadi, *Fiqh Madrasah tsanawiyah Kelas VII Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi*, (Semarang: PT. Tpha Karya Semarang, 2004), hal. 57-58.

5) Waktu sholat subuh

Waktu sholat subuh adalah sejak terbitnya fajar shodiq hingga terbit matahari.

**h. Syarat Wajib Sholat**

Untuk melakukan sholat ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dulu, yaitu:

- 1) Beragama Islam
- 2) Memiliki akal yang waras alias tidak gila atau autis
- 3) Berusia cukup dewasa
- 4) Telah sampai da'wah Islam padanya
- 5) Bersih dari suci, najis, haid, nifas dan lain sebagainya
- 6) Sadar atau tidak sedang tidur<sup>37</sup>

**i. Syarat sah pelaksanaan sholat adalah ebagai berikut:**

- 1) masuk waktu sholat
- 2) menghadap ke kiblat
- 3) suci dari hadats dan najis
- 4) menutup aurat<sup>38</sup>

**j. Rukun sholat**

Dalam sholat ada rukun-rukun yang harus kita jalankan, yakni:

- 1) Niat:menyengaja di dalam hati untuk melakukan sholat

---

<sup>37</sup> Moh. Rifa'I, *Mutiara Fiqih*, (Semarang: CV. Wicaksono, 1998), Hal. 191-196

<sup>38</sup> M. Taufiq Hidayat dan Parwadi, *Fiqih Madrasah tsanawiyah Kelas VII Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi* hal...., 46-47

- 2) Berdiri bagi yang kuasa
- 3) Membaca surat Al- Fatihah
- 4) Ruku' yang tuma'ninah, artinya membungkuk sehingga punggung menjadi datar dengan leher dan kedua belah tangannya memegang lutut.
- 5) I'tidal yang tuma'ninah
- 6) Sujud dua kali yang tuna'ninah
- 7) Duduk di antara dua sujud yang tuma'ninah
- 8) Duduk untuk tasyahud pertama
- 9) Membaca tasyahud ahir
- 10) Membaca sholawat nabi
- 11) Membaca salam yang pertama
- 12) Tertib<sup>39</sup>

### **3. Metode Guru PAI dalam meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat**

Metode sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses belajar mengajarpun menjadi mudah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya strategi yang matang maka proses belajar mengajar menjadi tidak terarah sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan sulit tercapai.

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya

---

<sup>39</sup> Moh. Rifa'I, *Mutiara Fiqih...*, hal. 198-206

untuk ia kelola.<sup>40</sup> Bagi anak disiplin bersifat *arbitair*, artinya adalah suatu *konformitas* pada tuntutan eksternal, namun bila dilakukan dalam suatu suasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa. Dengan demikian tidak terjadi “disiplin bangkai” (*cadaveric discipline*), yaitu kepatuhan mati yang ditaati karena takut dan tanpa pikir atau tanpa keikhlasan. Jadi, dalam mendisiplinkan siswa harus diawali dari pendekatan secara emosional yang baik sehingga siswa memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya.

Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai yang diharapkannya. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.<sup>41</sup>

Maka dari itu tujuan yang diciptakannya kedisiplinan beribadah shalat siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa akan tetapi, untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikannya dirinya dalam berperilaku dan terbiasa menjalankan kewajiban beribadah dan disiplin juga melatih siswa untuk memiliki sifat patuh.

---

<sup>40</sup> Conny R. Samiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 92-93

<sup>41</sup> *Ibid*

Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah pada peserta didik yaitu menanamkan sikap kepatuhan pada diri siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah dan dapat melaksanakan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>42</sup>

Metode pendidikan islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah, menurut Heri Jauhari Muchtar menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan*<sup>43</sup> dan Erwati Azis bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*<sup>44</sup> yaitu meliputi:

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Cara ini merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.<sup>45</sup>

Selain mengajarkan teori-teori pendidikan akhlak, yang paling penting ialah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 92-93

<sup>43</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 20

<sup>44</sup> Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 105

<sup>45</sup> *Ibid*

berarti jika tidak di ikuti dengan perbuatan nyata. Karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Uswatun Hasanah).<sup>46</sup>

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Rasulullah sendiri mendorong kedua orangtua, agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Biasanya mereka selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang dewasa.<sup>47</sup> Nabi Muhammad di didik Allah untuk menjadi pendidik utama dan Uswah Hasanah atau contoh yan baik.

#### b. Metode Nasehat

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.<sup>48</sup>Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 105

<sup>47</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Arafah, 2006), hal. 457

<sup>48</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah,
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau orang banyak (kecuali memberi tausiyah).
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat,
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayatayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.<sup>49</sup>

c. Metode Hukuman

Dalam bahasa arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab, jaza'* dan “*uqubah*”. Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tarhib*, dimana *iqab* telah berbentuk aktifitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, melempar, menonjok dan lain-lain. Sementara “*tarhib*” adalah berupa ancaman pada anak bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>50</sup>

Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 20

<sup>50</sup> *Ibid*,hal. 112-113



- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai meendahkan derajat atau martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci perilakunya bukan orangnya.<sup>51</sup>

d. Metode Latihan/ Praktik

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pengalaman tau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus pada diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 21-22

<sup>52</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, hal. 270

e. Metode Pembiasaan

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, esabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak-anak didiknya.<sup>53</sup> Untuk melaksanakan tugas secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat.

f. Metode Memberi Perhatian

Metode ini berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan memberikannya.<sup>54</sup>

Denga metode tersebut guru pendidikan agama islam bisa meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat peserta didik. Karena Kedisiplinan sangat penting sekali dalam proses pembelajaran, hal itu dikarenakan saat ini perilaku dan kebiasaan yang buruk atau negatif dari siswa. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya kedisiplinan itu disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi.

---

<sup>53</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

<sup>54</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19-21

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah pada tahun 2015, dengan judul *“Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa yaitu secara umum sudah terjadwal dan bisa dikatakan sudah baik; (2) Strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa yaitu membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru, kerjasama antara guru PAI maupun guru lain dalam mendisiplinkan siswa, membuat tata tertib, dan Kartu Disiplin Siswa (KDS). (3) Strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al-Qur‘an adalah melalui tata tertib, pembiasaan, membuat program mingguan qhotmil Qur‘an, bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur‘an, bekerjasama dengan guru BK, menerapkan metode penghargaan kepada siswa; (4) Strategi peningkatan kedisiplinan infaq dan shadaqah adalah dengan menerapkan metode memberikan bimbingan, dan motivasi dalam pembelajaran, pembiasaan, sosialisasi pemanfaatan dana infaq kepada siswa; (5) Faktor yang mendukung yaitu tersedianya fasilitas ibadah sudah cukup bagus, Bapak dan Ibu guru sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, adanya ketelatenan dan

kesabaran dari Bapak dan Ibu guru, kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi; Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran siswa, adanya kendala dalam penjadwalan guru, Musholla yang belum dapat menampung seluruh siswa; Sedangkan solusinya yaitu diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas, pengontrolan rutin yang dilakukan koordinator keagamaan, membuat kebijakan dengan membagi jadwal shalat secara bergantian.<sup>55</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Maesareni pada tahun 2014 dengan judul *“Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2014/2014”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Perencanaan guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah yakni dengan menyusun program yang akan dicapai dalam satu tahun ajaran, membentuk tim ketertiban, menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban; (2) Cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah yaitu memberi contoh riil tentang kedisiplinan beribadah, serta memberi bimbingan dan arahan pada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan; (3) Faktor pendukung usaha guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah yaitu tim ketertiban berbagi tugas dengan cara mengatur jadwal imam dan menggiring anak-anak untuk shalat berjamaah; Faktor penghambatnya yaitu mushola yang kecil sehingga tidak cukup untuk menampung jumlah siswa yang semakin

---

<sup>55</sup> Siti Fatimah, *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi di Terbitkan, 2015), Hal. 14

meningkat; Solusinya yaitu Shalat dhuhur dijadikan dua gelombang bagi para siswi, adanya kerjasama antara guru BK dengan tim ketertiban.<sup>56</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nor Hayati pada tahun 2015 dengan judul *“Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)”*. Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Manfaat sholat dhuha bagi siswa MAN Purwoasri adalah siswa merasa nyaman, tenang, pikiran menjadi jernih, serta lancar membaca surat Yasin. (2) Manfaat sholat dhuha dalam pembentukann akhlakul karimah siswa MAN Purwoasri adalah siswa memiliki perilaku yang lebih baik, seperti disiplin dalam melaksanakan sholat dhuha dan menjalankan aktivitas sehari-hari di MAN Purwoasri. Seperti tepat waktu pada pembelajaran, dan mengikuti banjari, olahraga, pramuka.<sup>57</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini pada tahun 2017 dengan judul *“Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten”*. Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Bahwa ada relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru, pendidikan karakter dan perilaku disiplin siswa, relasi keduanya terjadi dalam dua arah, disatu sisi sinergitas orang tua dan guru berperan dalam membentuk perilaku karakter disiplin siswa. Disisi lain,

---

<sup>56</sup> Titin Maesarani, *Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa Man Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014*, Tulungagung: Skripsi di Terbitkan, 2014), Hal. 14-15

<sup>57</sup> Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*, dalam jurnal *Spiritualita ...*, Hal. 43

pandangan karakter disiplin tertentu juga menjadi katalisator munculnya karakter disiplin yang khas lainnya. Pada konteks pendidikan karakter disiplin siswa di era modern “sinergitas orang tua dan guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Klaten ditemukan adanya kesenjangan sinergitas antara orang tua dan guru dengan fenomena pendidikan karakter disiplin siswa yang mengkhawatirkan; (2) Faktor penyebab rusaknya karakter siswa di MTs Negeri Kabupaten Klaten yaitu orientasi pendidikan guru lebih menekankan pada aspek kognitif, waktu belajar siswa di sekolah dan di luar sekolah (masyarakat-rumah) lebih banyak di luar sekolah sehingga sulitnya pihak sekolah mengontrol perilaku siswa, kesibukan orang tua bekerja sehingga anak kurang mendapat perhatian, pengawasan dari orang tuanya.<sup>58</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yaitu kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

---

<sup>58</sup> Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*, dalam jurnal *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*, Volume 02, No. 01, (Yogyakarta, Juli-Desember 2017), Hal. 57-58

adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di setiap satuan pendidikan itu memiliki bermacam-macam strategi. Strategi yang digunakan Guru PAI disesuaikan dengan tujuan yang di inginkan oleh suatu lembaga. Hal ini berdasarkan pemaparan di atas memberikan pengetahuan kepada peneliti bahwa strategi guru PAI dalam rangka meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik berbeda-beda.

Adapun aspek perbedaan dapat di lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Analisis penelitian terdahulu**

No.	Judul dan penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung Oleh: Siti Fatimah (2015)	Tekhnik pengumpulan data; 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. teknik analisis	Fokus Penelitian: 1. Strategi untuk meningkatkan kedisiplinan shalat 2.Strategi untuk meningkakan kedisiplinan membaca AlQur'an 3. Strategi untuk me-ningkatkan kedisiplinan infaq dan shadaqah  4.Faktor pendukung dan penghambat serta solusi

			- kajian teori - Tempat penelitian
2.	Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Oleh: Titin maesareni (2014)	Tekhnik pengumpulan data; 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. teknik analisis	Fokus Penelitian: 1. Perencanaan guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah 2. Guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah 3. Faktor pendukung, hambatan dan solusi - Tempat penelitian
3.	Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Oleh: Siti Nor Hayati (2015)	Tekhnik pengumpulan data; 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Manfaat sholat dhuha bagi siswa MAN Purwoasri 2. Manfaat sholat dhuha dalam pembentukann akhlakul karimah siswa MAN Purwoasri Kediri. - Tempat penelitian
4.	Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten Oleh: Sri hartini (2017)	Tekhnik pengumpulan data; 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Sinergi madrasah dan orang tua dalam pendidikan karekter disiplin siswa di MTs Negeri Kabupaten Klaten 2. Faktor penyebab rusaknya karakter



			siswa di MTs Negeri Kabupaten Klaten
--	--	--	---

### C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat peserta didik disekolah. Adanya peningkatan kedisiplinan beribadah peserta didik di sekolah yaitu untuk mengkondisikan suasana di sekolah dengan nilai-nilai ajaran islam yaitu sikap kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan suatu peraturan yang telah ditetapkan melalui kedisiplinan beribadah shalat peserta didik disekolah. Maka dari itu para guru pendidikan agama Islam melakukan berbagai strategi / meode diantaranya menerapkan metode Pembiasaan, nasehat, hukuman, uswatun hasanah/Keteladanan, latihan/praktik dan memberi Perhatian.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya guru lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang `didik akan dapat belajar dengan maksimal dengan tujuan peningkatan kedisiplinan beribadah shalat di lingkungan sekolah di SMP N 3 Kedungwaru Tulungagung

Untuk itu peneliti ingin menemukan bagaimana penggunaan strategi/metode yang diterapkan guru PAI dalam rangka meningkatkan kedisiplinan shalat peserta didik di sekolah, yang akan peneliti jadikan sebagai obyek penelitian.

Dari strategi/metode diatas yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat siswa, meliputi kedisiplinan shalat dhuha, kedisiplinan shalat dhuhur, dan kedisiplinan shalat jum'at, dengan berjalannya strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat siswa akan terbentuk sikap disiplin dalam beribadah shalat.

Pada pembelajaran kedisiplinan yang dilakukan guru PAI dengan berbagai strategi/metode untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat di sekolah, dengan mencari data berkaitan tentang masalah tersebut yang menyebabkan berkurangnya kedisiplinan pada siswa di sekolah maupun di luar sekolah dan solusi untuk mengatasinya guna untuk peningkatan kedisiplinan beribadah shalat pada siswa.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat peserta didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, sebagai berikut:

**Gambar 2.2: bagan Paradigma Penelitian**